

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kegiatan Wisata di Taman Wisata Alam Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahma Dini Nadira, Nurul Qomar*, Yulia Andriani
Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau. Jl. Bina Widya Km 12.5 Pekanbaru, Riau
* Email: nqomar@lecturer.unri.ac.id

Artikel diterima : 17 Desember 2024. Revisi diterima : 12 Febuari 2025

ABSTRACT

By the indigenous people of Buluh Cina Village in the hope that it can have a positive impact on their lives. However, there are several obstacles and problems in managing natural tourism activities at Buluh Cina NTP, such as the management of natural tourism activities not being organized and the existence of conflict between the people of Buluh Cina Village and the management of Buluh Cina NTP. Therefore, it is necessary to conduct research regarding public perceptions of the management of natural tourism activities. This research aims to determine the types of natural tourism activities, determine community perceptions regarding the management of natural tourism activities and determine the factors that influence the perceptions of the people of Buluh Cina Village. Data collection uses observation, interviews and documentation studies methods. The samples came from the management and the community around the Buluh Cina NTP area who were selected using purposive sampling. Data analysis was carried out using a mixture of qualitative and quantitative descriptive methods. The environmental variables tested in this research are: community attitudes, community roles, employment opportunities, and income sources for the community. The research results show that the tourism activities that have been developed at Buluh Cina NTP are educational tourism activities for protected animals, camping, hiking, boating on the lake, and nature photography. Community perception of the management of natural tourism activities is included in the good category and the factor that has a real influence on community perception is community attitude.

Keyword: Buluh Cina NTP, Community Perception, Tourism Activity Management

ABSTRAK

Taman Wisata Alam Buluh Cina merupakan kawasan konservasi yang berasal dari hutan adat yang dihibahkan oleh masyarakat adat Desa Buluh Cina dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Namun, terdapat beberapa kendala dan permasalahan dalam pengelolaan kegiatan wisata alam di TWA Buluh Cina seperti belum terorganisir pengelolaan kegiatan wisata alam dan adanya konflik antara masyarakat Desa Buluh Cina dengan pihak pengelola TWA Buluh Cina. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan wisata alam, mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan wisata alam dan mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Buluh Cina. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sampel berasal dari pihak pengelola dan masyarakat sekitar kawasan TWA Buluh Cina yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Variabel eksogen yang diuji dalam penelitian ini adalah: sikap masyarakat, peran serta masyarakat, lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata yang telah dikembangkan di TWA Buluh Cina adalah kegiatan wisata edukasi satwa yang dilindungi, berkemah, *hiking*, bersampan di danau, dan fotografi alam. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan wisata alam termasuk dalam kategori baik dan faktor yang berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat tersebut adalah sikap masyarakat.

Kata kunci: TWA Buluh Cina, Pengelolaan Kegiatan Wisata, Persepsi Masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Wisata Alam (TWA) didefinisikan sebagai kawasan pelestarian alam yang terutama digunakan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Kriteria penunjukkan dan penetapan

TWA adalah adanya daya tarik alam berupa ekosistem tumbuhan, satwa, atau fenomena alam. TWA juga dapat diklasifikasikan sebagai kawasan ekowisata, yaitu jenis wisata yang berfokus pada alam dan lingkungannya secara keseluruhan (Unzizah, 2019).

TWA Buluh Cina adalah salah satu kawasan konservasi di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Menurut Darmansyah dan Amin (2019), TWA Buluh Cina adalah tempat yang dibentuk oleh kearifan lokal dan memiliki usia yang sudah lama. Hutan ini terletak di tengah-tengah wilayah masyarakat Desa Buluh Cina, dan sebelumnya merupakan hutan adat. Lembaga adat, pemerintahan desa, dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau telah melindungi dan menjaga Taman Wisata Alam Buluh Cina.

Kawasan TWA Buluh Cina mempunyai luasan 963,33 ha yang ditunjuk berdasarkan SK Menteri Kehutanan, Nomor: 3587/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 2 Mei 2014, berasal dari hutan adat masyarakat Desa Buluh Cina yang dihibahkan menjadi TWA Buluh Cina. Perubahan fungsi dari hutan adat menjadi taman wisata alam menyebabkan terjadinya perubahan wewenang atas hutan adat yang dulunya dikelola oleh lembaga adat bersama dengan masyarakat Desa Buluh Cina dan Pemerintah Desa, saat ini menjadi kewenangan BBKDA Riau (Darmansyah dan Amin, 2021). Latis dan Asriwandari (2019) mengungkapkan bahwa pada tahun 2006 pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama mengajukan rancangan kepada pemerintah Provinsi Riau sehingga diterbitkan Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts. 468/IX/2006 tanggal 6 September 2006 yang terkait dengan pengelolaan kawasan wisata alam di Buluh Cina dengan luas ± 1000 ha TWA Buluh Cina terus mengalami dinamika dalam pengelolaannya, dipengaruhi oleh masyarakat desa di sekitarnya. Hasil penelitian Putri (2022) menyebutkan bahwa ada beberapa kegiatan wisata di TWA Buluh Cina yakni menaiki gajah, bersampan di danau, memancing dan menjala ikan, pacu sampan, dan mandi balimau. Pengelolaan kegiatan wisata di TWA Buluh Cina sudah berkembang, tetapi saat ini justru sebagian masyarakat merasa kecewa terhadap TWA Buluh Cina karena belum dapat memberikan dampak

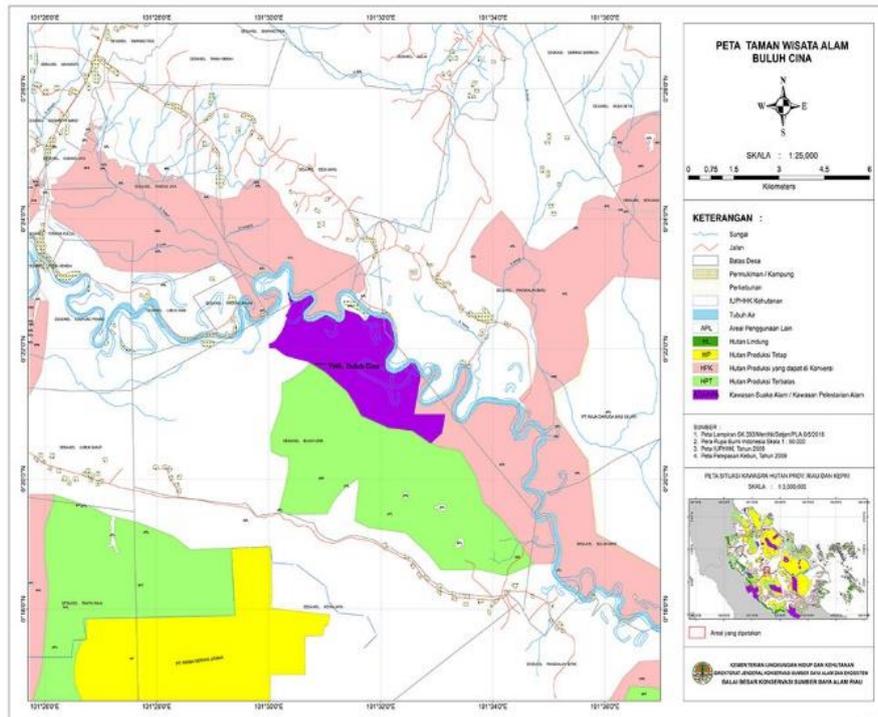
positif bagi kehidupan mereka. Faktor lainnya yang menyebabkan kekecewaan masyarakat adalah karena kompensasi perkebunan kelapa sawit seluas lahan 1.500 ha sebagai imbal jasa atas lahan yang dihibahkan untuk kawasan TWA Buluh Cina belum diberikan oleh pemerintah, sehingga sebagian masyarakat mengambil kembali lahan yang ada di TWA Buluh Cina untuk dibuka perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian Sukma dkk. (2022) menjelaskan bahwa lebih dari 60% kawasan TWA Buluh Cina di bagian area yang diberikan izin sebagai Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) untuk Pendidikan kepada Universitas Lancang Kuning terdapat hamparan kebun kelapa sawit milik masyarakat.

Menurut Tazri dkk. (2021), TWA Buluh Cina juga menghadapi penurunan jumlah pengunjung yang berwisata. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan kegiatan objek wisata yang tidak terorganisir, kurangnya daya tarik objek wisata, dan kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat luar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kegiatan Wisata di Taman Wisata Alam Buluh Cina". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan wisata alam apa saja yang sudah dikembangkan oleh pihak pengelola TWA Buluh Cina, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan wisata di TWA Buluh Cina dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi dari masyarakat Desa Buluh Cina tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata Alam Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Kawasan TWA Buluh Cina (BBKSDA Riau, 2018)

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Responden pada penelitian ini yaitu pengelola dan masyarakat sekitar kawasan TWA Buluh Cina. Penentuan sampel masyarakat secara *purposive* dengan kriteria yaitu masyarakat yang memiliki KK (Kartu Keluarga) di Kabupaten Kampar, sudah tinggal di sekitar kawasan TWA Buluh Cina lebih dari 9 tahun setelah penunjukan TWA Buluh Cina, dan telah berumur di atas 18 tahun.

Jumlah sampel dari masyarakat sebanyak 50 responden. Hal ini sudah memenuhi kriteria Sugiyono (2019), bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30-500 orang, dan memenuhi kriteria Chin (2000) dalam Zuhdi dkk. (2016) bahwa dalam pengolahan data pada SmartPLS minimal ukuran sampel yang digunakan adalah 30-100 ukuran sampel.

Parameter pada penelitian ini adalah pengelolaan jenis kegiatan wisata yang telah dikembangkan dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara terbuka sedangkan untuk parameter persepsi masyarakat sekitar kawasan TWA Buluh Cina dikumpulkan menggunakan kuesioner. Variabel yang diuji untuk persepsi masyarakat terdiri atas variabel endogen (Y) berupa persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata alam di TWA Buluh Cina dan variabel eksogen (X) berupa: sikap masyarakat (X1), peran serta masyarakat (X2), lapangan pekerjaan bagi

masyarakat (X3), dan pendapatan masyarakat (X4). Kuesioner dirancang dalam bentuk pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert sebagai berikut: Sangat Setuju/Sangat Baik (4), Setuju/Baik (3), Tidak Setuju/Tidak Baik (2) dan Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik (1).

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah menggunakan kategori dengan rumus:

$$\text{Kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Hasil dari rumus tersebut didapatkan rentang skala kategori 0,74 yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Baik 1,00-<1,75
2. Tidak Baik 1,75-<2,50
3. Baik 2,50-<3,25
4. Sangat Baik 3,25-<4,00

Analisis data selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM PLS) dengan menggunakan perangkat SmartPLS. Langkah ini bertujuan untuk menganalisis faktor/variabel yang mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar terhadap pengelolaan kegiatan wisata alam di TWA Buluh Cina.

Data selanjutnya masuk kedalam pengujian instrumen berupa: uji validitas menggunakan kriteria nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), uji reliabilitas data menggunakan kriteria Cronbach Alpha dan Composite Reliabel,

dan uji kesesuaian model menggunakan kriteria Normed Fit Index (NFI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TWA Buluh Cina berada di Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau (BBKSDA Riau, 2018). Berdasarkan data monografi desa, jumlah penduduk Desa Buluh Cina sebanyak 1.661 jiwa atau 535 Kepala Keluarga, dengan perincian: penduduk laki-laki sebanyak 869 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 792 jiwa. Desa Buluh Cina memiliki luas wilayah 6.500 ha dan 1.000 ha nya merupakan Kawasan TWA buluh Cina. Desa Buluh Cina memiliki empat dusun, untuk mencapai Dusun I dan Dusun II, tersedia jembatan penyeberangan yang bernama Jembatan Gantung Suku Duo yang dapat digunakan untuk menuju kawasan TWA Buluh Cina di Dusun II.

Jenis Kegiatan Wisata di TWA Buluh Cina

Data jenis kegiatan wisata diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA), yakni Bapak Panggong Nasution (Koordinator satwa) dan Ibu Nuraina Rainra, S.Hut (Penyuluh Kehutanan) yang bertugas di Resort TWA Buluh Cina. Jenis kegiatan wisata yang sudah dikembangkan di TWA Buluh Cina adalah : kegiatan edukasi satwa dilindungi (Gambar 2), kegiatan berkemah (Gambar 3), kegiatan *hiking* (Gambar 4), kegiatan bersampan di danau (Gambar 5), dan kegiatan fotografi alam (Gambar 6).



Gambar 2. Kegiatan edukasi satwa dilindungi

Gambar 2 merupakan kegiatan edukasi satwa dilindungi yang termasuk dalam kategori wisata alam di Kawasan TWA Buluh Cina karena status kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi yang bertujuan untuk melindungi satwa termasuk gajah Sumatera, yang merupakan bagian dari program pengelolaan BBKSDA Riau yang ditempatkan di

lokasi tersebut. Dua ekor gajah, yakni Robin dan Ngatini, memiliki jenis kelamin jantan dan betina. Kegiatan edukasi melibatkan observasi gajah dan memberikan pengunjung kesempatan untuk menaiki gajah guna merasakan pengalaman unik. Pawang gajah akan membimbing pengunjung selama berwisata menaiki gajah. Kegiatan wisata ini menjadi salah satu ciri khas di Kawasan TWA Buluh Cina.



Gambar 3. Kegiatan berkemah

Gambar 3 menunjukkan kegiatan wisata di TWA Buluh Cina yaitu berkemah bagi seluruh pengunjung. Pihak resort BBKSDA Riau menyediakan fasilitas yang bisa disewakan untuk berkemah yaitu berupa tenda, hammock dan sound system. Kegiatan berkemah terbuka untuk umum, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Pemandangan yang indah dan alami di hutan TWA Buluh Cina sangat cocok dijadikan sebagai tempat berkemah (Sentosa, 2021).



Gambar 4. Kegiatan hiking

Gambar 4 menunjukkan kegiatan wisata alam berupa hiking di TWA Buluh Cina. Disini telah disiapkan lintasan khusus yang memungkinkan hiking menelusuri hutan di kawasan tersebut. Kegiatan ini akan mendapatkan pengawasan langsung dari pihak pengelola TWA Buluh Cina.

Kegiatan ini terbuka untuk umum dan dapat diikuti oleh berbagai kelompok pengunjung.

Untuk saat ini pihak BBKSDA Riau juga telah menyediakan fasilitas berupa motor ATV dan sepeda listrik bagi pengunjung yang tidak sanggup hiking dengan berjalan kaki. Agustina dan Kadarisman (2020) menyebutkan bahwa motivasi sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke TWA Buluh Cina adalah untuk berwisata petualangan dengan hiking menjelajahi hutan.



Gambar 5. Kegiatan bersampan di Danau (Sumber: <https://bayuwinata.wordpress.com/2014/11/26/cerita-dari-hutan-wisata-buluh-cina/>)

Gambar 5 merupakan kegiatan wisata berupa perjalanan menggunakan perahu bersampan untuk mengeksplorasi danau yang terdapat di TWA Buluh Cina. Fasilitas sampan disediakan oleh pihak pengelola (BBKSDA). Desa Buluh Cina ini memiliki tujuh danau, yakni Danau Tanjung Balam, Danau Bunte, Danau Tanjung Putus, Danau Baru, Danau Pinang Dalam, dan Danau Pinang Luar serta Danau Tuok Tonga. Danau yang terdapat di dalam kawasan TWA Buluh Cina adalah Danau Tanjung Putus.

Tabel 1. Outer Loading

Indikator	Sikap Masyarakat	Peran Masyarakat	Lapangan Pekerjaan	Sumber Pendapatan	Persepsi Masyarakat	Hasil
X1.1	0,910					Valid
X1.2	0,864					Valid
X1.3	0,942					Valid
X1.4	0,917					Valid
X2.1		0,900				Valid
X2.2		0,697				Valid
X2.3		0,934				Valid
X2.4		0,539				Valid
X2.5		0,675				Valid
X2.6		0,906				Valid
X2.7		0,722				Valid
X3.1			0,860			Valid
X3.2			0,873			Valid
X3.3			0,885			Valid
X3.4			0,691			Valid



Gambar 6. Fotografi alam (Sumber: Instagram @jepproject.co, 2021)

Gambar 6 menunjukkan kegiatan wisata alam berupa fotografi alam. Lokasi yang banyak dijadikan sebagai spot foto yaitu area Danau Tanjung Putus, area konservasi gajah, dan hutan alam yang ada di TWA Buluh Cina. Saat ini TWA Buluh Cina banyak didatangi pengunjung untuk kegiatan fotografi, baik foto personal maupun foto prewedding. Pada tahun 2022 pihak BBKSDA Riau menyelenggarakan beragam kegiatan dalam rangka Hari Konservasi Alam Nasional (HKAN) di TWA Buluh Cina, salah satunya adalah kegiatan fotografi yang mengusung tema TWA Buluh Cina dan Kearifan Lokal.

Hasil Uji Instrumen

Pengujian instrumen penelitian berfungsi untuk memastikan bahwa data kuesioner yang diperoleh layak untuk digunakan dan dianalisis.

Indikator	Sikap Masyarakat	Peran Masyarakat	Lapangan Pekerjaan	Sumber Pendapatan	Persepsi Masyarakat	Hasil
X4.1				0,912		Valid
X4.2				0,808		Valid
X4.3				0,886		Valid
X4.4				0,881		Valid
Y1					0,836	Valid
Y2					0,905	Valid
Y3					0,922	Valid
Y4					0,745	Valid
Y5					0,891	Valid

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Hasil uji validitas berdasarkan kriteria *outer loading* pada Tabel 1 berperan dalam mengukur sejauh mana suatu indikator dapat mewakili konstruk yang diukur dalam model. Kriteria yang harus dipenuhi untuk validitas berdasarkan *outer loading* adalah memiliki nilai $>0,70$ (Hair dkk., 2015) dalam (Alvin dkk., 2023). Hanya satu

indikator dalam pengujian parameter penelitian ini yang memiliki nilai $<0,7$. Menurut Chin (1998) sebagaimana dikutip oleh Ghozali & Hengky (2015), nilai *outer loading* antara 0,5 hingga 0,6 sudah dianggap memadai untuk memenuhi syarat validitas konvergen. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator pertanyaan dalam kuesioner terbukti valid

Tabel 2. Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Hasil
Sikap Masyarakat	0,826	Valid
Peran Masyarakat	0,608	Valid
Lapangan Pekerjaan	0,690	Valid
Sumber Pendapatan	0,762	Valid
Persepsi Masyarakat	0,743	Valid

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Uji validitas berdasarkan kriteria nilai Average Variance Extracted (AVE) dapat dilihat pada Tabel 2. Nilai AVE digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk dalam penelitian direpresentasikan dengan baik oleh indikator yang digunakan. Kriteria nilai AVE yang dianggap valid menurut Ghozali & Hengky (2015)

adalah $>0,5$. Hasil uji menunjukkan bahwa semua konstruk yang diukur memperoleh nilai AVE di atas 0,5. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian ini direpresentasikan dengan baik oleh indikator yang digunakan.

Tabel 3. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha	Hasil
Sikap Masyarakat	0,930	Reliabel
Peran Masyarakat	0,930	Reliabel
Lapangan Pekerjaan	0,849	Reliabel
Sumber Pendapatan	0,898	Reliabel
Persepsi Masyarakat	0,913	Reliabel

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Nilai kriteria reliabilitas pada suatu variabel yaitu jika nilai *Cronbach Alpha* $>0,6$ (Sugiyono, 2017). *Cronbach Alpha* merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan hubungan atau korelasi antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Tabel 3 menunjukkan nilai

Cronbach Alpha dari semua variabel menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,6. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4. Composite Reliabel

Variabel	Composite Reliabel	Hasil
Sikap Masyarakat	0,942	Reliabel
Peran Masyarakat	0,816	Reliabel
Lapangan Pekerjaan	0,884	Reliabel
Sumber Pendapatan	0,944	Reliabel
Persepsi Masyarakat	0,959	Reliabel

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Variabel dapat dianggap memenuhi tingkat *composite reliabel* jika memiliki nilai *composite reliabel* >0,7 (Ghozali, 2014). *Composite reliabel* adalah sebuah indikator yang memiliki fungsi serupa dengan *Cronbach Alpha*, yaitu untuk mengukur tingkat keandalan data penelitian. Tabel

4 memperlihatkan bahwa nilai *composite reliabel* pada setiap variabel dalam penelitian ini seluruhnya >0,7. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi *composite reliabel* dan dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki tingkat reliabel yang baik.

Tabel 5. Goodness of Fit

Goodness of Fit Index	Hasil Analisis	Evaluasi Model
NFI	0,585	Sedang-Baik

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Tabel 5 menunjukkan hasil uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*) berdasarkan nilai NFI (*Normed Fit Index*), merupakan suatu alat uji kesesuaian model antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (tidak memiliki fit sama sekali) sampai 1,0 (fit secara sempurna). Berdasarkan output tersebut, diperoleh bahwa nilai NFI sebesar 0,585. Hair dkk. (2017) dalam Puspitasari dan Jannah (2021) menyatakan bahwa apabila $0.5 < NFI < 0.8$ maka kesesuaian model termasuk dalam golongan sedang hingga baik.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kegiatan Wisata di TWA Buluh Cina

Analisis deskriptif data persepsi masyarakat sekitar kawasan TWA Buluh Cina terhadap pengelolaan kegiatan wisata yang ada di TWA Buluh Cina yang terdiri dari kegiatan wisata edukasi satwa dilindungi (Y1), kegiatan wisata berkemah (Y2), kegiatan wisata *hiking* (Y3), kegiatan wisata bersampan (Y4) dan kegiatan wisata fotografi alam (Y5) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kegiatan Wisata di TWA Buluh Cina

Indikator	Rata-Rata Skor	Rata Rata Skor Keseluruhan
Y1 (edukasi satwa dilindungi)	2,76	
Y2 (berkemah)	2,90	
Y3 (<i>hiking</i>)	2,76	2,78
Y4 (bersampan)	2,48	
Y5 (fotografi alam)	3,00	

Sumber: Data Olahan Primer 2024

Hasil analisis data secara deskriptif pada Tabel 6 untuk rata-rata skor keseluruhan menunjukkan skor sebesar 2,78 yang termasuk

dalam kategori baik. Akan tetapi, terdapat indikator yang termasuk kedalam kategori tidak baik yaitu indikator Y4 (bersampan).

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Konstruk	Koefisien Determinasi (Nilai R-Square)
Persepsi Masyarakat (Y)	0,204

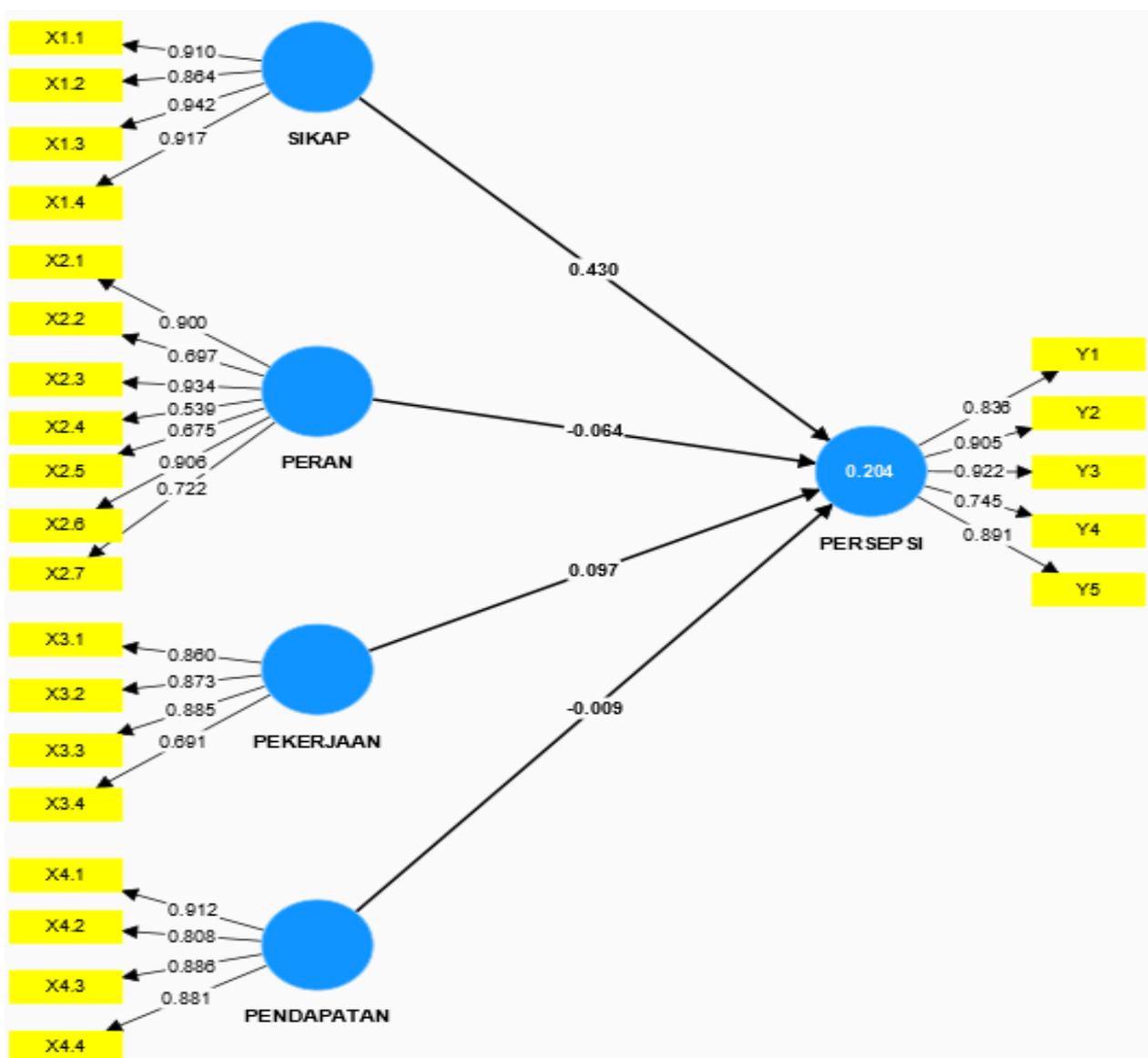
Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Pengujian koefisien determinasi (*R-Square*) dilakukan untuk mengevaluasi dan memproyeksikan sejauh mana atau seberapa signifikan kontribusi pengaruh yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Menurut Ghazali, 2014 kategori kekuatan nilai *R-Square* adalah kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi kurang dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi kurang dari 0,33. Berdasarkan Tabel 7, nilai Koefisien Determinasi (*R-Square*) pada variabel endogen persepsi masyarakat adalah sebesar 0,204, hal ini menunjukkan bahwa variabel eksogen

memiliki pengaruh yaitu sebesar 20,4% terhadap persepsi masyarakat (variabel endogen), sedangkan sisanya yaitu sebesar 79,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kegiatan Wisata di TWA Buluh Cina

Analisis jalur (*path coefficient*) menghasilkan persamaan model struktural untuk mengetahui arah hubungan dari variabel (positif atau negatif) yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persamaan model variabel.

Analisis selanjutnya menggunakan *bootstrapping* yang berperan dalam menganalisis hubungan antar variabel eksogen dan endogen. Indikator pengukuran yang diambil dalam

bootstrapping ini adalah nilai t (t statistic), dan nilai p (p values) yang bermanfaat dalam mengevaluasi signifikansi hubungan antar variabel eksogen dan variabel endogen dalam penelitian ini. Output analisis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis *Bootstrapping*

Variabel eksogen ->Variabel endogen	t statistic	p values
Sikap ->Persepsi Masyarakat	1,970	0,049
Peran ->Persepsi Masyarakat	0,220	0,826
Pekerjaan ->Persepsi Masyarakat	0,393	0,694
Pendapatan ->Persepsi Masyarakat	0,048	0,962

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4

Penjabaran dari Gambar 7 dan Tabel 8 sebagai berikut:

Variabel (X_1)

Variabel (X_1) berupa sikap masyarakat menunjukkan nilai *path coefficient* positif sebesar 0,430 t tabel 1,970 atau $> 1,96$ dan nilai p value 0,049 atau $< 0,05$ sehingga variabel sikap masyarakat memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata di TWA Buluh Cina. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maubanu dkk., 2020) bahwa sikap yang baik akan mempengaruhi persepsi yang baik juga.

Armando (2014) menyatakan bahwa setiap individu akan memprediksi suatu objek yang sama tetapi akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda, faktor utama yang mempengaruhinya adalah sikap seseorang itu sendiri.

Variabel (X_2)

Variabel (X_2) berupa peran masyarakat menunjukkan nilai *path coefficient* negatif sebesar -0,064 t -tabel sebesar 0,220 atau $< 1,96$ dan nilai P value sebesar 0,826 atau $> 0,05$. Variabel peran masyarakat memiliki hubungan yang negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata di Taman Wisata Alam Buluh Cina.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Suherlan dkk. (2021) di Taman Wisata Alam Telaga Warna Kabupaten Bogor yang menegaskan bahwa peran masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat karena peran masyarakat dalam pengelolaan dianggap krusial untuk menjaga kelestarian kawasan yang memberikan manfaat bagi mereka. Namun, dalam penelitian ini yang dilakukan di sekitar kawasan TWA Buluh Cina, mayoritas masyarakat

menyatakan bahwa mereka tidak merasakan manfaat dari kegiatan wisata di kawasan tersebut, sehingga kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam pengelolaan wisata.

Iskandar dkk. (2023) menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa masyarakat yang memiliki persepsi negatif, yaitu mereka yang tidak aktif berperan, disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan tujuan dan dampak dari pengembangan wisata alam. Menurut masyarakat yang memberikan persepsi negatif terhadap pengembangan wisata alam, mereka kekurangan informasi dari pihak terkait sehingga tidak mengetahui manfaat yang akan mereka peroleh di masa mendatang.

Variabel (X_3)

Variabel (X_3) berupa lapangan pekerjaan masyarakat menunjukkan nilai *path coefficient* positif sebesar 0,097 t -tabel sebesar 0,393 atau $< 1,96$ dan nilai P value sebesar 0,694 atau $> 0,05$. Variabel lapangan pekerjaan masyarakat memiliki hubungan yang positif tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata di TWA Buluh Cina.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Adhiepatih dan Rita (2022) yang menyatakan bahwa lapangan pekerjaan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi persepsi masyarakat dikarenakan di TWA Madapangga tersebut dapat memberikan lowongan kerja bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata tersebut. Masyarakat sekitar terlibat bekerja sama untuk mengelola wisata dan mengembangkan kebutuhan masyarakat pengunjung, sehingga banyak masyarakat yang memilih sangat setuju terhadap keberadaan lapangan pekerjaan tersebut.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dikarenakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat yang bukan berasal dari

kawasan TWA Buluh Cina sehingga menyebabkan variabel pekerjaan masyarakat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata di TWA Buluh Cina.

Variabel (X_4)

Variabel (X_4) berupa sumber pendapatan bagi masyarakat menunjukkan nilai *path coefficient* negatif sebesar -0,009 t-tabel sebesar 0,048 atau < 1,96 dan nilai *P value* sebesar 0,962 atau > 0,05. Variabel sumber pendapatan bagi masyarakat memiliki hubungan yang negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata di TWA Buluh Cina. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Adhiepatih dan Rita (2022) yang menyatakan bahwa keberadaan sumber pendapatan dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata.

Masyarakat di TWA Madapangga telah memperoleh sumber pendapatan dari berbagai aktivitas ekonomi seperti berdagang kaki lima, parkir, penjualan tiket, dan pedagang asongan. Situasi tersebut berbeda dengan data penelitian yang diperoleh dari masyarakat di Tsekitar TWA Buluh Cina karena sumber pendapatan masyarakat Desa Buluh Cina bukan berasal dari kegiatan wisata alam TWA Buluh Cina. Kegiatan wisata di TWA Buluh Cina sama sekali tidak membantu perekonomian masyarakat sekitar Desa Buluh Cina.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kegiatan wisata di TWA Buluh Cina secara keseluruhan termasuk kedalam kategori baik. Variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat adalah sikap masyarakat. Sementara itu, variabel peran serta masyarakat, lapangan pekerjaan masyarakat, dan sumber pendapatan masyarakat tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi masyarakat

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Staf Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau beserta Kepala Desa Buluh Cina yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian di TWA Buluh Cina dan sekitarnya. Kelancaran penelitian juga tidak terlepas dari bantuan Masyarakat Desa Buluh Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiepatih, R., & Rita, R. R. N. D. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan taman wisata alam Madapangga di Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 5(2), 28-39.
- Agulstina, A. J., & Kadarisman, Y. (2020). Motivasi pengunjung desa wisata Bullul Cina Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-13.
- Alvin, A., Nastiti, P., & Marsella, E. (2023). Identifikasi faktor loyalitas pengguna pada Shopee Games menggunakan Expectation-Confirmation Model (ECM). *Edu Komputika Journal*, 10(1), 38-45.
- Armando, N. M. (2014). *Psikologi komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- BBKSDA Riau. (2018). Sejarah singkat Balai Besar KSDA Riau. Retrieved July 24, 2023, from <http://www.bbksdariau.id>
- Darmansyah, R., & Amin, R. (2019). Kearifan lokal Desa Buluh Cina: (Studi kasus koordinasi lembaga adat, pemerintahan desa dan BBKSDA Riau dalam melindungi taman wisata alam Desa Buluh Cina). *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 18(31), 35-46.
- Darmansyah, R., & Amin, R. M. (2021). Coordination of Riau Natural Resources Conservation Center and traditional institutions in preserving local wisdom of Buluh Cina village natural tourism park 2017-2018. *Kybernan: Jurnal Studi Pemerintahan*, 4(2), 190-205.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Ghozali, I., & Hengky, L. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. BP Undip, Semarang.
- Iskandar, A. M., Zainal, S., Sely, E., & Marwanto, M. (2023). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan wisata alam Riam Pangar di Desa Pisak Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 508-517.
- Latis, A., & Asriwandari, H. (2019). Peran masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan taman wisata alam di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*

- Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 1-12.
- Maubanu, D. A., Purnama, M. M., & Rammang, N. (2020). Persepsi masyarakat terhadap hutan taman wisata alam Camplong di Kelurahan Camplong I, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Wana Lestari*, 2(01), 36-43.
- Puspitasari, V., & Jannah, M. (2021). Analisis pengaruh manajemen rekod dan manajemen risiko terhadap bisnis proses perusahaan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM). *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(2), 1.
- Putri, R. N. (2022). Strategi pengembangan Desa Buluh Cina sebagai desa wisata hijau. [Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau]. Retrieved from <https://repository.uir.ac.id/15089/1/163410436.pdf>
- Sentosa, S. (2021). Pengembangan destinasi wisata Desa Buluh Cina dalam mewujudkan smart village (desa cerdas) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kampar. [Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherlan, E. P., Salampessy, M. L., & Rusli, A. R. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan taman wisata alam Telaga Warna Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Nusa Sylva*, 21(1), 1-8.
- Sukma, D., Hadinoto, H., & Suhesti, E. (2022). Identifikasi potensi dan daya tarik wisata KHDTK Buluh Cina Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 17(1), 13-24.
- Tazri, M., Rahmawati, N., & Rahman, M. A. (2021). Pengelolaan objek wisata Desa Buluh Cina untuk meningkatkan perekonomian melalui digital marketing. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 5(2), 149-154.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
- Unzizah. (2019). Model kemitraan pemerintah dan swasta dalam pengelolaan hutan mangrove di Taman Wisata Alam Angke Kapuk Jakarta Utara. [Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ageng Tirtayasa]. Serang. Retrieved September 10, 2023.
- Zuhdi, Z., Suharjo, B., & Sumarno, H. (2016). Perbandingan pendugaan parameter koefisien struktural model melalui SEM dan PLS-SEM. *MILANG: Journal of Mathematics and Its Applications*, 15(2), 11-22.